

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan hal yang sangat penting diperlukan oleh peneliti guna untuk acuan atau arah penelitian. Dengan adanya landasan teori, informasi yang didapat selanjutnya akan dijelaskan menggunakan pisau analisis. Sehingga, peneliti berharap dari penelitian ini dapat fokus dalam membedah fokus permasalahan dan tidak melebar. Adapun landasan teori yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Relasi Kuasa (Michel Foucault)

Paul Michel Foucault merupakan seorang filsuf yang terkenal dengan serba bisa. Foucault tidak hanya dikenal sebagai seorang filsuf Perancis, ia juga dikenal sebagai seorang sejarawan, sosiolog, kritikus, dan psikolog. Michel Foucault lahir di Perancis pada tanggal 15 Oktober 1926 dan meninggal pada usia ke 57 tahun pada tanggal 25 Juni 1984 secara resmi dinyatakan meninggal karena terkonfirmasi penyakit AIDS. Ia merupakan anak dari pasangan Paul Foucault dan Anne Malapert. Ayah Michel Foucault merupakan seorang guru besar pada jurusan anatomi di sebuah perguruan tinggi di Pointier, Prancis. Sedangkan ibunya merupakan seorang ahli bedah. Sejak kecil, Foucault hidup di tengah suasana religious yang telah di wariskan oleh leluhurnya. Foucault berada dalam keluarga yang tergolong berada. Berdasarkan latar belakang dari kedua orang tuanya, Michel Foucault terus menerus dipaksa untuk menjadi ahli

bedah. Pada tahun 1943, Michel Foucault menetap untuk memilih program studi sastra dan sejarah di Ecole Normale Seperiure.¹

Dalam menjalankan pendidikan, Foucault membuktikan kecerdasannya pada kawan-kawannya serta dosennya. Akan tetapi, ia terjerumus dalam memilih pergaulan yang eksklusif seperti kaum priyai. Foucault sempat merasa frustrasi, terdesak hingga sampai mengalami depresi sehingga ia sempat ditemukan dengan mengalir darah pada tubuhnya karena ia mencoba untuk bunuh diri. Setelah adanya kejadian tersebut, Foucault menyatakan bahwa dirinya merupakan seorang homoseksual, yang pada saat itu terkenang sebagai hal yang tabu. Oleh sebab itu, ayahnya membawa Foucault untuk terapi mental yang pada akhirnya membuat ia merasa tertarik untuk menekuni bidang psikolog ketika ia Kembali ke Ecole Normale Seperiure. Foucault kerap sekali keluar masuk rumah sakit jiwa untuk meneliti bagaimana dokter dalam menyelesaikan sebuah terapi dan pengobatan terhadap para pasiennya.

Pada tahun 1950-1953, Foucault pernah bergabung dalam sebuah partai komunis di Perancis atas ajakan Louis Althusser. Foucault bekerja di Universitas Upsalla di jurusan studi Romawi pada tahun 1955 dan menghabiskan banyak waktunya di perpustakaan yang memiliki beraneka ragam buku mengenai kejiwaan. Dari sinilah awal mula karya-karyanya lahir, di antaranya yaitu *Madness and Civization: A History of Insanity in the Age of Reason* terbit pada 1961, dan *The Birth of The Clinic: An Archaeology of*

¹ Lydia Alix Fillingham, *Terj Foucault Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 20.

Medical Perception tahun 1963. Foucault telah menghasilkan kurang lebih 9 buku utama dan beberapa kitab kompilasi serta ratusan artikel. Karya-karyanya kebanyakan bertema sejarah, akan tetapi bukan sejarah biasa. Foucault mengangkat karya-karya sejarah yang bertema minoritas di antaranya yaitu tentang orang gila, narapidana, dan para penyimpang seksual.² Foucault juga dikenal sebagai seorang intelektual postmodernisme yang sangat bermanfaat dalam melaksanakan penelitian dan melahirkan karya-karyanya. Meskipun ia menulis beragam buku seperti kedokteran, sejarah, sosiologi, psikolog dan sastra. Foucault juga tertarik dalam salah satu hal yaitu terhadap kekuasaan dan pengetahuan, serta bagaimana relasi antar keduanya. Foucault terpicat dalam materi mengenai pengetahuan akan manusia serta bagaimana kekuasaan yang berdampak terhadap manusia.³

Dalam sebuah *Discipline and Punish*, Foucault juga menerangkan tentang kuasa dan pengetahuan yang saling memiliki keterkaitan erat satu dengan yang lainnya. Pada awalnya Foucault meninggalkan anggapan bahwa sebuah pengetahuan hanya mungkin berkembang di luar wilayah kekuasaan saja. Akan tetapi, dengan demikian Foucault beranggapan bahwa pengetahuan dan kuasa justru terdapat sebuah relasi yang saling menguntungkan. Tidak ada pelaksanaan praktik dalam kekuasaan yang tidak memunculkan sebuah pengetahuan, serta tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak mengandung

² M. Chairur Basrun Umanailo, 2019, *Pemikiran Michel Foucault*, <https://www.researchgate.net/publication/336764837> PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT. Diakses pada Tanggal 25 November 2022, Pukul 09.55.

³ Iswandi Syah Putra, "Post Media Literacy; Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault", *Jurnal Aspikom*, Vol. 1, 1, (2010), 1-16.

sebuah relasi kuasa. Dalam analisisnya, Foucault berpendapat bahwa relasi kuasa dan pengetahuan berpangkan bukan berasal dari “subjek” pengetahuan yang bebas atau tidak bebas dari sistem relasi kuasa, akan tetapi sebaliknya, memandang bahwa sebuah subjek dapat mengetahui, maka objek yang diketahui maupun dengan sebuah cara bagaimana pengetahuan dapat terjadi merupakan sebab dari relasi kuasa dan pengetahuan.⁴

Relasi kuasa merupakan sebuah relasi yang terwujud dari pelaku-pelaku tertentu yang mempunyai kebutuhan dengan tingkat kekuasaan yang berbeda. Di dalam sebuah relasi kuasa terjadi berbagai faktor kekuatan relasi sosial yaitu seseorang pelaku mempunyai pemahaman dalam memindahi pola perilaku aktor yang lain, dengan kata lain unsur kekuasaan tersebut memiliki dampak dalam pembentukan sebuah kegiatan atau program yang sesuai dengan kebutuhan seseorang, apalagi terhadap perlawanan aktor-aktor lain.

Kekuasaan biasanya dipahami sebagai kekuatan yang hanya dapat membatasi, melarang atau menekan. Kekuasaan seringkali dipahami sebagai kekuatan negatif. Pendapat seperti ini dapat dimengerti dalam sebuah kerangka yang menepatkan kuasa sebagai ‘milik’, misalnya kuasa otoriter seorang raja atau kuasa lembaga hukum yang menyatakan bahwa dirinya memiliki wewenang dalam menentukan status jahat tidaknya seorang individu. Akan tetapi, dalam sudut pandang Foucault kekuasaan dapat diartikan sebagai mekanisme bukan sebuah milik. Kuasa merupakan mekanisme-mekanisme

⁴ P Sunu Hardiyanta, *Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh*, (Yogyakarta: LKIS: 1997), 30.

produktif yang berusaha menyentuh suatu target secara efektif. Mekanisme kuasa dapat berubah berasal dari cara kuasa yang terpusat (kuasa otoriter raja) menjadi relasi kuasa yang tersebar dalam tatanan masyarakat. Foucault menjelaskan bahwa efektivitas kuasa tersebar dalam pencapaian sebuah target mekanisme-mekanismenya.⁵

Menurut Michael Foucault, konsep kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, disana ada sebuah kekuasaan.⁶ Foucault menganggap bahwa kekuasaan ada dimana saja. Harapan untuk sebuah kebenaran sama dengan harapan untuk melakukan kekuasaan. Meskipun, perlu dipahami bahwa dari sini penjelasan mengenai kekuasaan menurut Foucault sama sekali bertentangan dengan penjelasan yang telah dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Isu tentang relasi kuasa terkadang mendasari dalam langkah proses politik pada tingkat individu maupun kelompok. Relasi kuasa dapat diartikan sebagai esensi dari berpolitik. Kekuasaan merupakan sebuah skema bukan milik individu. Kekuasaan memiliki kaitan dengan skema praktek dalam suatu ruang lingkup yang mana banyak kedudukan yang secara strategis saling berkaitan satu dengan lainnya dan senantiasa menghadapi pergusuran. Dalam menjalankan tugasnya, kekuasaan bekerja secara bertahapan dengan strategi-strategi yang berjalan dimanapun. Adanya sebuah kekuasaan terjadi karena terdapat perbedaan-perbedaan, banyak metode regulasi, serta relasi sosial manusia sesama maupun dengan kelompok.

⁵ Ibid, 159.

⁶ Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 146.

Sudut pandang Foucault mengenai pemahaman tentang kekuasaan sangat berbeda. Foucault menafsirkan kekuasaan sangat orisinal. Kekuasaan menurut Foucault tidak dipunyai dan di praktekkan dalam suatu ruang lingkup, yang mana terdapat banyak kedudukan secara strategis memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Kekuasaan yang diteliti oleh Foucault lebih kepada individu sebagai subjek dalam ruang lingkup yang paling kecil. Sebab, kekuasaan tersebar tanpa dialokasikan dan meresap ke seluruh jalinan sosial. Kekuasaan itu berproses dan bukan dimiliki oleh siapapun dalam sebuah relasi pengetahuan, lembaga, dan ilmu. Kekuasaan bersifat menormalisasikan urutan-urutan dalam masyarakat. Kekuasaan dapat dijalankan dalam hubungan kesadaran dalam masyarakat. Kekuasaan dapat dilakukan dimana saja, misalnya dalam ruang sekolah, begkel kerja, rumah sakit maupun tempat-tempat lainnya yang berlangsung relasi-relasi kuasa.

Foucault berpendapat bahwa kekuasaan selalu terbentuk melalui sebuah pengetahuan, dan pengetahuan tersebut memiliki kekuatan untuk kuasa. Pelaksanaan sebuah pengetahuan bagi Foucault yaitu menciptakan pengetahuan sebagai kekuasaan. Pengetahuan tanpa kekuasaan merupakan hal yang tidak mungkin dan sebaliknya yaitu tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Kajian masyarakat modern, kekuasaan berlangsung juga menjadi tempat pengetahuan. Foucault juga mendefinisikan kekuasaan sebagai persoalan praktik yang kongkrit untuk melaksanakan kebenaran dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan serta ritual-ritual kebenaran yang khas. Segala pengetahuan membolehkan dan menjamin berjalannya kekuasaan.

Relasi kekuasaan mengakibatkan adanya keterlibatan antara bermacam pihak mulai dari pihak yang memegang kuasa dengan pihak yang menjadi objek atas kekuasaan tersebut. Kekuasaan lahir disebabkan karena adanya keterbelakangan dan kemiskinan. Seorang yang memiliki kekuasaan mampu memainkan peran sosial yang penting dalam masyarakat. Kekuasaan yang dimainkan dalam hal ini yaitu pada kesimpulan terhadap pelajaran yang tidak tersebar dalam masyarakat, misalnya dalam sebuah kelompok yang mempunyai modal dan kelompok yang mengharapkan modal. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pola keterikatan yang tidak seimbang dalam masyarakat.⁷ Dari definisi yang telah dijelaskan mengenai kekuasaan, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan memiliki kemampuan yang berguna untuk menguasai seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mendapatkan suatu yang di inginkan dan dikehendaki yang diperoleh dengan memakai kekuatan penguasa.

⁷ Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: RaJawali Press, 1995), 98.